

EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN BUKU SAKU RAPOR KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK PENCEGAHAN SKABIES

The Effectiveness of Developing A Health Report Pocket Book on Knowledge, Attitudes and Practices for Scabies Prevention

Utami Pradana Putri^{1*}, Andi Selvi Yusnitasari², Rosa Devitha Ayu³

¹ Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, utamipradanaputri123@gmail.com

² Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, selvi.yusnitasari@unhas.ac.id

³ Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, rosa.devitha@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Jalan Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan, 082216065852

Kata Kunci:

Skabies;
buku saku;
pengetahuan;
sikap;
praktik;

Keywords:

Scabies;
pocket book;
knowledge;
attitude;
practice;

ABSTRAK

Latar Belakang: Skabies merupakan penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan oleh sejenis kutu bernama *Sarcoptes scabiei*, faktor yang mempengaruhi kejadian skabies beberapa diantaranya adalah pengetahuan dan sikap individu. Peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan skabies dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan skabies sebelum dan setelah intervensi. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan Pra Experimental dengan rancangan penelitian *one group pre-test and post-test design*. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan aplikasi *spin the well random roulette* pada 67 santri. Analisis statistik menggunakan uji *friedman* yang dianalisis pada aplikasi SPSS. **Hasil:** Terdapat perbedaan pengetahuan (p value = 0,000), dengan nilai rata-rata 7.18, meningkat menjadi 8.39 pada *post-test* 1 dan 8.69 pada *post-test* 2. kemudian terdapat perbedaan sikap (p value = 0,000), dengan nilai rata-rata 42.99, meningkat menjadi 46.00 pada *post-test* 1 dan 46.51 pada *post-test* 2. Selanjutnya terdapat perbedaan praktik pencegahan skabies sebelum dan setelah intervensi (p value = 0,000) dengan nilai rata-rata 7.84, meningkat menjadi 8.85 pada *post-test* 1 dan 9.01 pada *post-test* 2.. **Kesimpulan:** Buku saku rapor kesehatan efektif sebagai media edukasi terhadap pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan skabies. Pimpinan pondok pesantren IMMIM Modern Putra Makassar sebaiknya rutin melakukan edukasi kesehatan khususnya penyakit kulit skabies, serta memberikan himbauan dan pemantauan terhadap praktik kebersihan santri dan juga pemanfaatan buku saku rapor kesehatan.

	ABSTRACT Background: Scabies is a contagious skin infection caused by a type of tick called <i>Sarcoptes scabiei</i>. Factors that influence the incidence of scabies include individual knowledge and attitudes. Increasing knowledge, attitudes and practices of scabies prevention can be done by providing health education with appropriate and effective learning methods. Objective: This study aims to determine differences in knowledge, attitudes and practices of scabies prevention before and after intervention. Method: This research is a quantitative research using Pre-Experimental research with a one group pre-test and post-test design. The sampling method used simple random sampling with the spin the well random roulette application on 67 students. Statistical analysis using the Friedman test which was analyzed in the SPSS application. Results: There is a difference in knowledge (p value = 0.000), with an average value of 7.18, increasing to 8.39 in post-test 1 and 8.69 in post-test 2. Then there are differences in attitudes (p value = 0.000), with an average value of 42.99, increasing to 46.00 in post-test 1 and 46.51 in post-test 2. Furthermore, there were differences in scabies prevention practices before and after the intervention (p value = 0.000) with an average value of average 7.84, increased to 8.85 in post-test 1 and 9.01 in post-test 2. Conclusion: The health report pocket book is effective as an educational medium for knowledge, attitudes and practices of scabies prevention. The leadership of the IMMIM Modern Putra Makassar Islamic boarding school should routinely provide health education, especially scabies, as well as providing advice and monitoring of santri hygiene practices and also the use of health report card books. ©2024 by author. Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University. This is an open access article under CC-BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
--	--

PENDAHULUAN

Skabies atau kudis merupakan kondisi yang menyebabkan rasa gatal pada kulit. Penyebabnya adalah tungau yang disebut *Sarcoptes scabiei* yang menggali ke dalam kulit. Keberadaan tungau ini menyebabkan rasa gatal yang sangat kuat di sekitar area yang digali tersebut.¹ Penyakit ini ditularkan dengan cara kontak langsung melalui kulit ke kulit dari satu orang ke orang lain dan berkepanjangan dengan kulit yang terinfeksi, atau tidak jarang dengan menggunakan benda-benda pribadi yang terkontaminasi seperti sabun, handuk, selimut, bantal, seprei dan pakaian. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi terjadinya skabies adalah tempat yang penuh sesak, kekurangan gizi, personal hygiene yang rendah dan gangguan kekebalan tubuh.²

Skabies ditandai dengan gatal di area tubuh karena adanya sensitivitas ekskret dan sekret tungau saat malam hari. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan, mengganggu kualitas

tidur dan konsentrasi seseorang.³ Skabies terjadi di hampir semua negara di dunia dan prevalensinya bervariasi, menurut data yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia terinfeksi skabies pada waktu tertentu, dengan prevalensi 0,2 sampai 71 persen, dimana 5 sampai 10 persen terjadi pada anak-anak.⁴ Data Internasional Alliance for the Control of Skabies (IACS) tahun 2017 menunjukkan bahwa kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% hingga 46%.⁵ Prevalensi skabies ditemukan di beberapa negara seperti Nigeria 65%, Kepulauan Solomon 54,3%, Amhara Ethiopia 33,7% di antara 1.125.770 orang dan studi terperinci menunjukkan bahwa 98,3% dari 474 orang menderita skabies.⁶

Prevalensi skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2018 adalah 5,6%- 12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Prevalensi kasus skabies secara keseluruhan di Sulawesi Selatan tidak ditemukan dikarenakan penyakit ini merupakan penyakit yang belum diperhatikan, namun terdapat beberapa penelitian kasus skabies di pesantren yang berada di Sulawesi Selatan salah satunya di Pondok Pesantren IMMIM Makassar, terdapat 42 santri yang menderita penyakit skabies pada tahun 2017.⁷

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, ada sekitar 14.798 pondok pesantren yang memiliki prevalensi skabies cukup tinggi. Tingginya keterpaparan antara satu santri dengan santri lainnya dapat meningkatkan kejadian penyakit skabies⁸. Pondok pesantren memiliki prevalensi skabies yang tinggi, hal ini disebabkan oleh kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu serta perilaku personal hygiene yang buruk sehingga memudahkan transmisi tungau skabies.⁹

Alasan lain yang dapat meningkatkan risiko terkena skabies adalah pengetahuan tentang skabies. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dapat meningkatkan risiko terkena penyakit karena informasi yang tidak memadai dapat menghambat upaya pencegahan dan perawatan yang tepat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Keman tahun 2023, tentang hubungan pengetahuan dan perilaku higiene terhadap kasus penyakit skabies di pondok pesantren x Jember, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kasus kejadian skabies pada santri di pondok pesantren x Jember.¹⁰

Pengetahuan memiliki hubungan dengan sikap, pengetahuan yang lebih baik cenderung mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu hal atau situasi menjadi lebih baik. Faktor sikap juga dapat meningkatkan risiko terjadinya skabies. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amin & Haswita tahun 2023 tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren menurut pendekatan teori segitiga epidemiologi, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian skabies. Sikap dapat mempengaruhi praktik atau tindakan, sikap yang positif mampu meningkatkan motivasi seseorang untuk melakukan praktik atau tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Hasil penelitian Amin & Haswita tahun 2023, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan praktik pencegahan skabies¹¹. Praktik juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamonangan & Yolazenia tahun 2022 tentang hubungan pengetahuan, sikap dan praktik santri Pondok Pesantren Darul Muqomah di Kota Pekanbaru dengan angka kejadian skabies, menunjukkan bahwa ada hubungan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Muqomah di Kota Pekanbaru.¹²

Skabies umumnya terjadi pada usia 12–14 tahun dan lebih sering menginvestasi anak laki-laki daripada Perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih memperhatikan kebersihan diri dibandingkan dengan laki-laki.¹³ Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutejo et al (2017) terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit skabies di pesantren nurul qarnain Kabupaten Jember, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kasus skabies pada santri laki-laki (24,89%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (5,82%).¹⁴

Salah satu pondok pesantren terbesar di Sulawesi Selatan yang di khususkan untuk santri laki-laki adalah Pondok Pesantren Modern IMMIM Putra Kota Makassar yang telah resmi berdiri sejak tahun 1975. Hasil dari interview dengan petugas pos kesehatan pesantren (Poskestren) pondok pesantren IMMIM Makassar pada bulan Februari 2024, penyakit yang paling sering diderita oleh santri adalah penyakit kulit yang didominasi oleh skabies. Berdasarkan laporan data kunjungan santri di poskestren, jumlah kejadian penyakit kulit di pesantren tersebut pada bulan Juni 2023 sebanyak 38 kasus, kemudian bulan Agustus 2023 meningkat menjadi 39 kasus, bulan September 2023 sebanyak 53, dan bulan Oktober 2023 meningkat menjadi 85 kasus atau sekitar 22% dari 398 total keseluruhan santri.

Upaya dari pesantren untuk menghadapi kasus ini biasanya dengan mengingatkan untuk lebih meningkatkan hidup bersih, dan lebih rajin dalam memperhatikan kebersihan diri. Untuk intervensi sendiri biasanya santri yang mengeluh gatal pada bagian kulit diberikan obat yang berupa salep 2-4 dari pos kesehatan pesantren (Poskestren). Melihat begitu banyaknya santri yang mengalami skabies, dirasa perlu untuk dilakukan pendidikan kesehatan tentang pencegahan skabies. Pendidikan kesehatan adalah gabungan dari berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan, dimana individu atau kelompok yang diberikan informasi ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya melakukan apa yang bisa dilakukan, secara berkelompok maupun perseorangan dengan meminta pertolongan.¹⁵

Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan selanjutnya membentuk perilaku hidup sehat, yang nantinya akan menghasilkan derajat kesehatan secara optimal.¹⁶ Pendidikan kesehatan memiliki beberapa metode, yaitu metode perorangan kelompok dan juga massa. Dalam melakukan penyuluhan tentunya dibutuhkan media, media ini yang nantinya akan membantu seseorang yang akan diberikan pendidikan kesehatan menyerap informasinya. Media-media ini dapat berupa benda baik benda hidup, mati, maupun benda sesungguhnya seperti gambar yang dapat berbentuk poster, leaflet, gambar optik seperti foto, slide,

dan film.¹⁷ Media dalam penyuluhan kepada santri yang akan digunakan adalah media buku rapor Kesehatan dalam bentuk buku saku.

Buku saku merupakan media cetak yang berukuran kecil yang dapat disimpan dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana dengan ukuran kecil seukuran saku sehingga efektif untuk dibawa kemanapun dan dapat dibaca kapan saja pada saat dibutuhkan. Manfaat buku saku sendiri merupakan media singkat yang memberikan informasi mengenai suatu hal tertentu dan mudah dibawa dan dapat membantu pendidikan maupun pembaca.¹⁸ Sedangkan rapor kesehatan menurut Kemenkes tahun 2023, merupakan seluruh muatan terkait informasi kesehatan seseorang khususnya untuk peserta didik.¹⁹

Hasil penelitian Hidayah & Sopiandi (2019) tentang efektifitas penggunaan media edukasi buku saku dan leaflet terhadap pengetahuan dan kepatuhan diet pasien rawat jalan diabetes melitus tipe 2 di puskesmas, menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan setelah diberikan edukasi gizi dengan media buku saku dan leaflet.²⁰ Kemudian hasil penelitian Asrina et al (2023) tentang efektivitas pendidikan kesehatan prakonsepsi menggunakan buku saku terhadap pengetahuan pasangan usia subur tentang kehamilan berisiko menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pasangan usia subur sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan menggunakan buku saku prakonsepsi antisipasi kehamilan berisiko.²¹ Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas intervensi menggunakan media buku saku rapor kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Modern IMMIM Putra Kota Makassar sebelum dan sesudah intervensi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan *Pra Experimental* dengan rancangan penelitian *one group pretest and posttest design*. Desain penelitian ini merupakan perkembangan dari *desain one shot case study* (meneliti pada satu kelompok dengan diberi satu kali perlakuan dan satu kali pengukuran). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas 7 dan 8 dengan jumlah 245 santri, kemudian pengambilan sampel pada responden yang telah terpilih dari masing-masing kelas dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* atau acak sederhana menggunakan aplikasi *spin the wheel random roulette* dan diperoleh jumlah sampel 67 orang. Pengumpulan data melalui data sekunder dan primer, data sekunder diperoleh dari data jumlah santri dan juga jumlah kasus skabies di pondok pesantren modern IMMIM putra kota makassar. Kemudian pengambilan data primer diperoleh dari hasil pengukuran berupa tes awal (*pre-test*) kemudian diberi perlakuan, diakhiri dengan pemberian tes akhir (*postt-est*) sebanyak 2 kali. Analisis data menggunakan Analisis Univariat dan Analisis bivariat yaitu uji *Friedman* dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Package for Social Science*).

HASIL

Tabel 1 menunjukkan jumlah responden terbanyak berasal dari kelas VIII dengan persentase 53,7%. Kategori umur dominan responden berada pada umur 14 tahun sebanyak 40,3% dan kategori umur paling sedikit adalah 16 tahun dengan persentase 1,5%.

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden di Pondok Pesantren Modern IMMIM Putra
Kota Makassar

Karakteristik	n	%
Kelas		
VII	31	46,3
VIII	36	53,7
Umur		
12 Tahun	7	10,4
13 Tahun	26	38,8
14 Tahun	27	40,3
15 Tahun	6	9,0
16 Tahun	1	1,5
Total	67	100

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dari *pre-test* ke *post-test 1* dan *post-test 2* dengan rata-rata 7,18 menjadi 8,39 pada pengukuran pertama dan 8,69 pada pengukuran kedua. Berdasarkan tabel hasil analisis pada ketiga pengukuran menggunakan uji *Friedman*, diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,005$, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan antara pengetahuan responden terkait pencegahan skabies sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa buku saku rapor kesehatan.

Tabel 2
Distribusi Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Intervensi (Buku Saku) Pada Santri
Pondok Pesantren Modern IMMIM Putra Kota Makassar

Skor Pengetahuan	n	Min	Maks	Mean±SD	p-value
<i>Pre-Test</i>	67	3	9	7.18±1.359	
<i>Post-test 1</i>	67	5	10	8.39±1.100	0.000
<i>Post-test 2</i>	67	5	10	8.69±1.074	

Sumber: Data primer , 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap dari *pre-test* ke *post-test 1* dan *post-test 2* dengan rata-rata 42,99 menjadi 46,0 pada pengukuran pertama dan 46,51 pada pengukuran kedua. Berdasarkan tabel hasil analisis pada ketiga pengukuran menggunakan uji *Friedman*, diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,005$, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan antara sikap responden terkait tanggapan pada pencegahan skabies sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa buku saku rapor kesehatan.

Tabel 3

Distribusi Perbedaan Sikap Sebelum dan Setelah Intervensi (Buku Saku) Pada Santri Pondok Pesantren Modern IMMIM Putra Kota Makassar

Skor Sikap	n	Min	Maks	Mean±SD	p-value
<i>Pre-Test</i>	67	29	50	42.99±5.637	0.000
<i>Post-test 1</i>	67	36	50	46.00±3.602	
<i>Post-test 2</i>	67	38	50	46.51±3.318	

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan praktik pencegahan skabies dari *pre-test* ke *post-test 1* dan *post-test 2* dengan rata-rata 7,84 menjadi 8,85 pada pengukuran pertama dan 9,01 pada pengukuran kedua. Berdasarkan tabel hasil analisis pada ketiga pengukuran menggunakan uji *Friedman*, diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,005$, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan antara praktik pencegahan skabies sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa buku saku rapor kesehatan.

Tabel 4

Distribusi Perbedaan Praktik Sebelum dan Setelah Intervensi (Buku Saku) Pada Santri Pondok Pesantren Modern IMMIM Putra Kota Makassar

Skor Praktik	n	Min	Maks	Mean±SD	p-value
<i>Pre-Test</i>	67	5	10	7.84±1.702	0.000
<i>Post-test 1</i>	67	5	10	8.85±1.317	
<i>Post-test 2</i>	67	5	10	9.01±1.331	

Sumber: Data Primer, 2024

PEMBAHASAN

Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi Buku Saku Rapor Kesehatan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dari tidak tau menjadi tahu. Berdasarkan hasil uji frekuensi distribusi setiap pertanyaan dan jawaban terkait pengetahuan pada penelitian ini, pertanyaan yang paling banyak dijawab benar pada saat *pre-test* adalah gejala skabies (94%) dan yang paling sedikit dijawab benar adalah pertanyaan terkait penyebaran skabies dengan cara menjaga kontak dengan penderita skabies (6,0%). Pada saat pelaksanaan *post-test 1* pertanyaan terbanyak yang dijawab benar adalah pertanyaan tentang definisi skabies, ciri khas skabies, dan cara pencegahan skabies dengan persentase masing-masing 100%, kemudian pertanyaan paling sedikit dijawab benar adalah penyebaran skabies (62,7%). Pada pelaksanaan evaluasi kedua atau *post-test 2*, pertanyaan yang paling banyak dijawab benar adalah pertanyaan terkait gejala skabies dan ciri khas skabies dengan persentase masing-masing 100%, kemudian pertanyaan dengan jawaban paling sedikit benar adalah pertanyaan penyebaran skabies (37,3%).

Hasil uji frekuensi pada saat *post-test* pertama dilakukan, semua pertanyaan mengalami peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test*. Pertanyaan yang dijawab benar secara keseluruhan oleh santri adalah pertanyaan terkait definisi skabies, ciri khas skabies, dan pencegahan skabies. Kemudian pada saat pelaksanaan *post-test* kedua, terdapat 5 pertanyaan yang mengalami penurunan nilai rata-rata

yakni terkait definisi skabies, kelompok yang terkena skabies, pencegahan skabies, hubungan skabies dengan lingkungan, dan cara penularan skabies.

Faktor yang diperkirakan mempengaruhi penurunan nilai rata-rata tersebut dikarenakan penjelasan dan presentasi isi dari buku saku hanya dilakukan pada saat pemberian intervensi, sehingga santri membaca isi buku saku sambil mendengarkan penjelasan yang diberikan. Namun pada pekan kedua setelah pemberian *post-test* pertama dan sebelum pemberian *post-test* kedua, tidak ada presentasi ulang terkait isi materi sehingga santri belajar mandiri melalui buku yang telah dibagikan. Menurut Hidayat & Nurjanah (2022) tentang pengaruh gaya belajar dengan kecerdasan majemuk terhadap prestasi belajar, bahwa beberapa orang memiliki gaya belajar auditori, di mana mereka lebih mudah menyerap dan memahami informasi melalui pendengaran dibandingkan dengan membaca.²²

Faktor lain yang mempengaruhi perubahan pengetahuan adalah beban belajar yang tinggi, santri sering kali memiliki jadwal belajar yang padat dengan banyak mata pelajaran dan kegiatan sehingga beberapa informasi baru dari penyuluhan mungkin tersisihkan oleh banyaknya materi yang harus diingat dan dipelajari. Namun disamping itu, juga terdapat 5 pertanyaan lainnya yang mengalami peningkatan rata-rata pada saat pelaksanaan *post-test* kedua, yakni pertanyaan terkait gejala skabies, bagian tubuh yang terkena skabies, ciri khas skabies, penyebaran skabies, dan hubungan pencegahan skabies dengan makanan bergizi.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *friedman* yang telah dilakukan pada penelitian ini, untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah pemberian intervensi menghasilkan nilai $p < 0,05 = 0,000$. Nilai rata-rata untuk setiap pengukuran mengalami peningkatan dari 7,18 pada saat *pre-test* menjadi 8,39 pada pengukuran *post-test* 1 dan 8,69 pada pengukuran *post-test* 2. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis 1 diterima, yang artinya terdapat perbedaan sebelum dan setelah pemberian intervensi menggunakan media buku saku rapor kesehatan terhadap santri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sari et al, 2021 yang berjudul buku saku pencegahan stunting sebagai alternatif media dalam meningkatkan pengetahuan ibu, bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa buku saku efektif dalam peningkatan pengetahuan gizi ibu ($p < 0,05$).²³ Kumalasari (2015) menyatakan bahwa buku saku cukup baik digunakan sebagai media edukasi karena merupakan media komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bersifat promosi, anjuran, larangan-larangan kepada khalayak massa dalam bentuk buku baik berisi tulisan maupun gambar, sehingga masyarakat memahami dan menerapkan pesan yang terkandung didalam buku saku tersebut sehingga pesan yang disampaikan dapat terserap 83% dan dapat diingat sebesar 30%.²⁴

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Taamu et al (2020) bahwa secara deskriptif mayoritas anak pada kelompok perlakuan yakni 86,7% memiliki pengetahuan yang baik tentang mencuci tangan, dan semua anak yakni 100% terampil mencuci tangan setelah diberikan buku saku mencuci tangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian buku saku efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak SDN 33 Kendari dalam mencuci tangan.²⁵

Namun hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2017) tentang efektifitas antara media audio visual dan media cetak berupa leaflet sebagai media edukasi, penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan media audio visual lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan media cetak. Berdasarkan temuan ini, pemanfaatan media edukasi tidak hanya bergantung pada satu metode saja, tetapi banyak metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan responden.²⁶

Berdasarkan teori kognitif sosial oleh Albert Bandura, pengetahuan individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain. Teori ini juga menekankan bahwa proses kognitif, seperti perhatian, ingatan, dan motivasi, memainkan peran penting dalam pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan. Perolehan pengetahuan dalam penelitian ini dengan menggunakan media buku saku rapor kesehatan yang disusun oleh peneliti dan dilengkapi dengan materi terkait skabies meliputi definisi, gejala, penyebab, pencegahan dan pengobatan skabies, serta games dan juga catatan riwayat pencegahan skabies. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman.²⁷

Penggunaan buku saku rapor kesehatan ini secara umum meningkatkan pengetahuan karena buku saku sering kali digunakan sebagai referensi berulang kali, pengulangan membaca dari buku saku dapat membantu mengkonsolidasikan pengetahuan dan memperkuat pemahaman tentang skabies. Selain itu dalam buku saku ini juga dilengkapi dengan beberapa game yang dapat melatih ingatan santri untuk mengingat isi dalam buku saku yang diberikan. Buku saku efektif digunakan sebagai media untuk edukasi dipesantren, dikarenakan santri tidak diperbolehkan membawa handphone sehingga akan terkendala akses jika menggunakan edukasi berupa video, namun dalam jangka panjang jika tidak ada pengulangan dalam memanfaatkan isi buku saku, maka seiring berjalannya waktu informasi yang pernah didapatkan akan dilupakan kembali.

Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi Buku Saku Rapor Kesehatan

Sikap menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, pekerjaan, maupun pengambilan keputusan tertentu.²⁸ Berdasarkan hasil uji frekuensi distribusi setiap pertanyaan dan jawaban terkait tanggapan santri terhadap sikap pencegahan skabies pada penelitian ini, sikap terbanyak dengan tanggapan sangat setuju pada saat *pre-test* adalah sikap menjaga kebersihan diri dengan persentase 67,2%. Pada saat pelaksanaan *post-test* 1 sikap dengan tanggapan sangat setuju adalah menjaga kebersihan diri dan menjaga kebersihan tempat tidur, dengan persentase masing-masing adalah 76,1%. Selanjutnya pada pelaksanaan evaluasi kedua atau *post-test* 2, sikap dengan tanggapan sangat setuju terbanyak adalah mandi 2x sehari dengan persentase 80,6%.

Hasil uji frekuensi distribusi setiap pertanyaan dan jawaban terkait sikap atau tanggapan santri terhadap skabies, semua pertanyaan mengalami peningkatan nilai rata-rata pada saat *post-test* pertama dibandingkan pada saat *pre-test*. Kemudian pada saat pelaksanaan *post-test* kedua, sembilan pertanyaan terkait sikap mengalami peningkatan nilai rata-rata, dan terdapat sikap yang mengalami penurunan rata-rata yakni terkait pencegahan skabies dengan menjaga kebersihan tempat tidur.

Perubahan sikap ini didasarkan dengan perubahan pengetahuan terkait hubungan kebersihan lingkungan dengan skabies, pada saat *post-test* kedua nilai rata-rata pengetahuan tersebut menurun dari *post-test* pertama, begitupun dengan sikap. Santri mungkin lebih fokus pada aspek-aspek lain dari pencegahan skabies, seperti menjaga kebersihan pribadi, menghindari kontak fisik yang berlebihan, atau menggunakan obat-obatan yang direkomendasikan. Sebagai hasilnya, mereka mungkin mengabaikan pentingnya kebersihan tempat tidur.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *friedman* yang telah dilakukan pada penelitian ini, untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap sebelum dan setelah pemberian intervensi menghasilkan nilai $p < 0,05 = 0,000$. Nilai rata-rata untuk setiap pengukuran mengalami peningkatan dari 42,99 pada saat *pre-test* menjadi 46,0 pada pengukuran *post-test* 1 dan pada pengukuran *post-test* 2 meningkat menjadi rata-rata 46,51. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis 1 diterima, yang artinya terdapat perbedaan sikap sebelum dan setelah pemberian intervensi menggunakan media buku saku rapor kesehatan terhadap santri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Mulidah et al (2020) tentang penatalaksanaan diabetes mellitus (DM) secara mandiri dengan buku saku terhadap pengetahuan, sikap, dan kadar gula darah, penelitian tersebut menjelaskan bahwa sikap penatalaksanaan DM secara mandiri pada kelompok intervensi menunjukkan skor sebelum rata-rata 68.85, skor sesudah 86.35 dan mengalami peningkatan 17,5, sehingga menunjukkan ada perbedaan dengan nilai signifikan $p=0,01$.²⁹ Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al, (2023) bahwa terdapat peningkatan sikap positif ibu hamil terhadap kesehatan gigi dan mulut selama masa kehamilan dengan menggunakan media buku saku dengan nilai signifikansi $p = 0,004 < 0,05$.⁹

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sari et al pada tahun 2021, tentang efektifitas edukasi faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) dengan media buku saku terhadap pengetahuan dan sikap remaja, hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sikap remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. Ada perbedaan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dengan media buku saku “Aksi Cerdik Untuk Cegah PTM (Penyakit Tidak Menular) dengan nilai p value = 0,002.²³

Sikap memainkan peran penting dalam bagaimana kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Sikap yang positif dapat memotivasi perilaku yang baik dan hubungan yang sehat, sementara sikap yang negatif dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan hubungan interpersonal yang positif.³⁰ Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal tertentu (objek tertentu), dengan demikian sikap yang berbeda-beda terjadi karena adanya pemahaman, pengalaman, dan pertimbangan yang sudah pernah dialami seseorang dalam suatu objek. Maka dari itu hasil sikap terhadap suatu objek ada yang bersifat positif (menerima) dan negatif (tidak menerima).³¹

Sikap terhadap cara pencegahan skabies ini dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan santri yang memengaruhi sikap mereka terhadap suatu

penyakit. Edukasi yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan berangsur-angsur mempengaruhi perubahan sikap. Namun seseorang dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu topik, tetapi sikap mereka terhadap topik tersebut dapat dipengaruhi oleh emosi mereka. Misalnya, meskipun seseorang tahu bahwa kebersihan itu baik untuk kesehatan mereka, mereka mungkin tidak memiliki sikap yang positif karena merasa malas atau tidak termotivasi. Oleh karena itu edukasi berulang perlu dilakukan untuk membantu membentuk sikap positif terhadap santri.

Perbedaan Praktik Sebelum dan Sesudah Intervensi Buku Saku Rapor Kesehatan

Praktik dipengaruhi oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap stimulus.³² Berdasarkan hasil uji frekuensi distribusi setiap pertanyaan dan jawaban terkait praktik pencegahan skabies pada penelitian ini, praktik rutin dilakukan pada saat pengukuran *pre-test* adalah mandi 2x sehari dengan (97%), sedangkan praktik yang paling sedikit dilakukan adalah tidak pindah tempat tidur ke tempat tidur temannya dengan (35,8%). Pada saat pelaksanaan *post-test* 1 praktik terbanyak yang dilakukan adalah mandi 2x sehari (100%) dan yang paling sedikit adalah mengganti sprei secara teratur (26,9%). Selanjutnya pelaksanaan *post-test* 2, praktik yang paling banyak dilakukan praktik mandi 2x sehari (100%) kemudian praktik yang paling sedikit dilakukan yaitu praktik mencuci handuk setiap minggu (20,9%).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *friedman* yang telah dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan praktik pencegahan skabies sebelum dan setelah pemberian intervensi berupa buku saku rapor kesehatan menghasilkan nilai $p < 0,05 = 0,000$. Nilai rata-rata untuk setiap pengukuran praktik pencegahan skabies mengalami peningkatan dari 7,48 pada saat *pre-test* menjadi 8,85 pada pengukuran *post-test* 1 dan pada pengukuran *post-test* 2 meningkat menjadi rata-rata 9,01. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis 1 diterima, yang artinya terdapat perbedaan praktik pencegahan skabies sebelum dan setelah pemberian intervensi menggunakan media buku saku rapor kesehatan pada santri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh et al (2019) bahwa terdapat perbedaan kondisi sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada perilaku tingkat kecukupan zat besi ($p < 0,05$) dan tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah ($p < 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan buku saku terhadap pengetahuan, sikap, tingkat kecukupan zat besi dan tingkat kepatuhan konsumsi tablet darah tambahan pada ibu hamil.³³

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aula & Junaidi (2022) tentang pengaruh edukasi gizi dengan media buku saku terhadap perubahan perilaku sarapan pagi pada siswi di SMA Plus Al-Athiyah Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi gizi dengan media buku saku terhadap perubahan perilaku sarapan pagi dengan uji wilcoxon pada variabel tersebut yaitu $p = 0.000 < 0.05$.³⁴ Melalui praktik atau tindakan, seseorang dapat memperoleh pengalaman baru yang menjadi bahan refleksi. Refleksi ini memungkinkan individu untuk

memperdalam pemahaman mereka tentang topik tertentu, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta membuat perubahan dan penyesuaian terhadap lingkungannya.³⁵

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) tentang studi komparasi antara media video dan buku saku terhadap perilaku wanita pekerja seks untuk melakukan tes HIV di lokasi pasar kembang Yogyakarta, bahwa media video lebih efektif dari pada media buku saku terhadap perubahan perilaku wanita pekerja seks untuk melakukan tes HIV. Penggunaan audio visual dalam edukasi pencegahan penyakit dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam menjangkau dan memengaruhi audiens secara luas.³⁶ Perubahan perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Sikap dapat mempengaruhi praktik atau tindakan, sikap yang positif mampu meningkatkan motivasi seseorang untuk melakukan praktik atau tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Amin & Haswita tahun 2023, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan praktik pencegahan skabies, selain itu pengetahuan memungkinkan seseorang untuk mengetahui konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan, semakin banyak hal yang seseorang ketahui, maka cara bertindaknya semakin meningkat.¹¹

Hasil wawancara dengan petugas asrama bahwa ada beberapa santri yang kadang tidak mengganti handuk setiap minggu dikarenakan hanya membawa 1 handuk, sehingga santri biasanya menunggu keluarganya datang untuk membawa handuk baru. Kemudian untuk pakaian sendiri menurut petugas poskestren juga terdapat beberapa santri yang biasanya tidak mengganti pakaian dalam satu hari karena semua pakaiannya di *laundry*. Namun meskipun demikian 8 praktik pencegahan skabies yang lain terus mengalami peningkatan setiap kali pelaksanaan pengukuran dilakukan, praktik tersebut diantaranya terkait mandi 2x sehari, menjemur handuk dibawah Terik matahari, tidak meminjamkan pakaian, tidak pindah tempat tidur, membersihkan tempat tidur dengan sapu lidi, mengganti sprei secara teratur, tidak bertukar handuk dan membersihkan kamar tidur setiap hari.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan terkait kebiasaan praktik pencegahan skabies di pesantren, menurut petugas asrama pondok pesantren IMMIM putra Kota Makassar, santri sudah melakukan beberapa praktik hidup bersih. Namun ada beberapa santri yang tidak dapat menjemur handuk dibawah terik matahari dikarenakan cahaya matahari tidak masuk di asrama mereka karena terhalang oleh gedung asrama yang saling bersebelahan, selain itu ada beberapa santri juga yang belum setiap minggu mengganti sprei tempat tidur, kecuali jika orang tua santri datang membesuk dan membawa sprei ganti yang baru. Petugas pos kesehatan pesantren menjelaskan pada saat wawancara bahwa untuk praktik kebersihan sendiri, biasanya dilakukan edukasi setiap bulan tentang PHBS, kegiatan tersebut dilakukan dengan cara mendatangi setiap asrama dan diajarkan mengenai praktik kebersihan diri dan membuat kelompok kebersihan kamar dengan cara membuat jadwal piket membersihkan untuk masing-masing santri.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan skabies sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa buku saku rapor kesehatan dengan nilai *p-value* masing-masing (0,000), sehingga dapat disimpulkan bahwa media buku saku efektif digunakan sebagai media dalam edukasi kesehatan. Adapun saran pada penelitian ini yaitu diharapkan kepada pimpinan pondok pesantren IMMIM Modern Putra Makassar untuk rutin melakukan edukasi kesehatan khususnya penyakit kulit skabies, serta memberikan himbauan dan pemantauan terhadap praktik kebersihan santri, selain itu kepada santri agar tetap rutin dan teratur dalam melakukan praktik pencegahan penyakit dan juga memanfaatkan media buku saku rapor kesehatan skabies. Bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel yang dapat mempengaruhi praktik pencegahan skabies pada santri seperti variabel niat dan motivasi.

REFERENSI

1. Kemenkes RI. Scabies. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2023.
2. Darul, T. A., Al, H., Nanda, M., Fatimah, S., Ninta, R., Sitepu, B., Fauziah, Q., Nasution, N., & Hasanah, N. Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Scabies pada Santriwati Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan*. 2024;(7):1827-1830.
3. Sulistiarini, F., Porusia, M., Asyiradayati, R., & Halimah. Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan*. 2022;15(2):137-150.
4. Nasution, S. A., & Asyary, A. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Skabies Di Pesantren : Literature Review*. 2022;(6.)
5. Sutejo, I. R., Rosyidi, A. V., & Alief, I. Z. Prevalensi, Karakteristik dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Skabies di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2017;5(1):31-32.
6. Savita, D., Sutrisno, & Purnanto, N. T. Pengaruh personal hygiene terhadap prevalensi kejadian skabies: a literature review. *Journal of TSCS1Kep*. 2021;6(1):1-9.
7. Efendi, E., & Anggraini, R. B. Pengetahuan , Sikap dan Keterampilan dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Provinsi Bangka Belitung Knowledge , Attitudes and Skills with Scabies Incidence in Prisoners in Bangka Belitung Province. 2022;7(1):24-31.
8. Bangkalan, P. A., Gumilang, R., & Farakhin, N. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Boarding School Students Bangkalan in the Year 2021. 2019;6(51):80-84.
9. Husna, U. N., Asriwati, & Maryanti, E. Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Kesehatan Dan Fisioterapi*. (2023);3(2):4-8.
10. Ramadhani, G. S., & Keman, S. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Higiene terhadap Kasus Penyakit Skabies di Pondok Pesantren X Jember. *Mppki*. 2023;6(9):1789-1793.
11. Amin, Y., & Haswita, H.. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren menurut Pendekatan Teori Segitiga Epidemiologi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 2023;14:724-729.

12. Hamonangan, M., & Yolazenia. Hubungan pengetahuan, sikap, dan praktik santri pondok pesantren Darul Muqomah di Kota Pekanbaru dengan angka kejadian scabies. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 2022;22(4):213-223.
13. Fritz, M.. Temperature and non-communicable diseases: Evidence from Indonesia's primary health care system. *Health Economics (United Kingdom)*. 2022;31(11):2445-2464.
14. Sutejo, I. R., Rosyidi, A. V., & Alief, I. Z. Prevalensi, Karakteristik dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Skabies di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*. (2017);5(1):31-32.
15. Eka Wardani, J. E., & Sulastri, S. Pendidikan Kesehatan tentang Preeklampsia dengan Media Leaflet untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2023;6(2):1227-1235.
16. Irmayanti, H. Manajemen Program Uks Dalam Pendidikan Kesehatan Di Smp Negeri 4 Tanjung. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*. 2023;3(1):66-75.
17. Muliawati, D. I., Yulitasari, B. I., & Putri, T. I. Y. L. Faktor Pengetahuan dan Perilaku dalam Mematuhi Protokol Kesehatan pada Keluarga Pasien di Era Pandemi Covid-19. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. 2023;6(2):179-186.
18. Wicaksono, M. A., Syamswisna, & Titin. Kelayakan buku saku submateri keanekaragaman hayati dari eksplorasi tumbuhan papan di Desa Sandai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 2021;10(4):1-8.
19. Kemenkes RI. Buku Rapor Kesehatan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2023.
20. Hidayah, M., & Sopiyan, S. Efektifitas Penggunaan Media Edukasi Buku Saku Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Diet Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*. 2019;1(2):66.
21. Asrina, A., Sulymbona, N., & Anggraeni, S. D. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Prakonsepsi Menggunakan Buku Saku Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Kehamilan Berisiko. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*. 2023;14(02): 226-231.
22. Hidayat, S., & Nurjanah. Pengaruh Gaya Belajar Dan Kecerdasan Majemuk Terhadap Prestasi Belajar Santri. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2022;7(2):159-181.
23. Sari, I. P., Trisnaini, I., Ardillah, Y., & Sulistiawati, S. Buku Saku Pencegahan Stunting sebagai Alternatif Media dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2021;5(2):300-304.
24. Kumalasari, A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Wus Di Surakarta Jawa Tengah. *Jurnal KESMADASKA*. 2015;6(1):33-37.
25. Taamu, T., Nurjannah, N., & Wijayanti, F. Penggunaan Buku Saku Sebagai Media Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Mencuci Tangan Anak. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*. 2020;15(2):80-87.
26. Putri, A. T., Rezal, F., & Akifah. Efektifitas Media Audio Visual Dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Penyakit Gastritis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Dan Ummusshabri Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2017;2(6).
27. Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*. 2021;4(1):31.

28. Priliantini, A., Krisyanti, K., & Situmeang, I. V. (). Pengaruh Kampanye #PantangPlastik terhadap Sikap Ramah Lingkungan (Survei pada Pengikut Instagram @GreenpeaceID)
DOI: 10.31504/komunika.v9i1.2387. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*. 2020;9(1):40.
29. Mulidah, S., Agus Sukrillah, U., & Purwokerto. Poltekkes Kemenkes Semarang, K.. Penatalaksanaan Diabetes Mellitus (DM) Secara Mandiri Dengan Buku Saku Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Kadar Gula Darah. *Jurnal Keperawatan Mersi*. 2020;(9):52-57.
30. Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan, E. Keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*. 2020;4(2):337-345.
31. Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (). Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*. 2023;7(6):3816-3827.
32. Saputra, A. U., Mulyadi, B., & Banowo, B. S. (). Systematic Review: Efektivitas Beberapa Metode Pendidikan Kesehatan Program Pencegahan Kanker Payudara terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja tentang Sadari. *Jurnal Keperawatan Keluarga: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*. 2021;9(2):365-380.
33. Munawaroh, A., Nugraheni, A., Zen Rahfiludin. Pengaruh edukasi buku saku terhadap perilaku asupan zat besi ibu hamil terkait pencegahan anemia defisiensi besi (Studi pada Ibu Hamil Trimester II Akhir di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;7(4):2356-3346.
34. Aula, H., & Junaidi. Pengaruh Edukasi Gizi dengan Media Buku Saku Terhadap Perubahan Perilaku Sarapan Pagi Pada Siswi Di SMA Plus Al-Athiyah Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh The Effect Of Nutrition Education With Media Pocketbook on Breakfast Behavior of St. *Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 2022;2, 106-118.
35. Susanto, E. R., & Ramadhan, F. Rancang Bangun Aplikasi Berbasis Web Perizinan Praktik Tenaga Kesehatan Menggunakan Framework Codeigniter Pada Dinas Kesehatan Kota Metro. *Jurnal Tekno Kompak*. 2017;11(2):55.
36. Rahmawati, S. Studi Komparasi Antara Media Video Dan Buku Saku Terhadap Perilaku Wanita Pekerja Seks Untuk Melakukan Tes Hiv Di Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyahy Ogyakarta*; 2016.